**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sejarah masuk Islam di Minangkabau terjadi dalam tiga tahap yaitu:

1. Pada abad ke-7 M perdagangan dikuasai oleh Dinasti Tang dan Dinasti Bani Umaiyah. Barang dagang terpenting waktu itu adalah lada yang berasal dari Muara Tembesi (Kerajaan Melayu Tua) dan Muara Sabak Minangkabau. Dinasti Tang pada awalnya memonopoli perdagangan lada tapi setelah Dinasti Bani Umaiyah tahu asal lada tersebut, maka Dinasti Bani Umaiyah berusaha mendapatkan lada tersebut langsung dari asalnya dengan tujuan supaya harganya tidak terlalu mahal. Untuk itu Dinasti Bani Umaiyah mengirim surat kepada Raja Minangkabau Sri Maharaja Lokitawarman melalui perantara nahkoda dari Teluk Persia yang mengajak Sri Maharaja Lokitawarman dan para pejabatnya masuk Islam.[[1]](#footnote-2) Pada awalnya ajakan Dinasti Bani Umaiyah tidak mendapatkan sambutan oleh Raja Sri Maharaja Lokitawarman. Keinginan untuk mengusai Minangkabau tidak berhenti begitu saja, tapi dilanjutkan oleh Khalifah ketujuh Dinasti Bani Umaiyah yaitu Sulaiman ibn Abdul Malik (tahun 715-717 M), ia memerintahkan angkatan lautnya yang berjumlah 35 kapal untuk menaklukan Minangkabau tapi, belum juga mendapatkan hasil. Baru pada saat Khalifah Umar Abdul Aziz menjadi Khalifah Dinasti Bani Umaiyah (tahun 717-720 M) dan Sri Maharaja Srindrawarman menjadi Raja Minangkabau, Islam menjadi agama Raja Minangkabau tahun 718 M. Surat menyurat perjanjian hubungan dagang antara Khalifah Umar Abdul Aziz dengan Sri Maharaja Srindrawarman tersebut, kini tersimpan di Museum Spanyol. Aliran Islam yang masuk ke Minangkabau waktu itu adalah Sunni.[[2]](#footnote-3) Dengan demikian, jelas sekali bahwa Islam yang beraliran Sunni sudah masuk ke Minangkabau abad ke-7 M tapi baru pada awal abad ke-8 M Islam menjadi agama Raja Minangkabau.
2. Keberhasilan Dinasti Bani Umaiyah menjalin hubungan dagang dengan Minangkabau membuat Cina Tang merugi. Untuk itu Cina Tang berusaha menyingkirkan Islam dengan mengutus dua orang sarjana yaitu Wajarabodhi dan Amoghanbajan untuk mengembangkan agama Budha Mahayana guna menggantikan agama Budha Hinayana yang telah kalah oleh Islam, dan juga untuk mengantikan agama Islam. Bukan itu saja, Cina juga mengirim tentara sebanyak 20.000 untuk mengusai Palembang sekarang, yang juga merupakan pusat rempah-rempah, dan akhirnya mereka berhasil lalu didirikan Kerajaan Sriwijaya Palembang, sekarang tepatnya di dekat Sungai Musi. Setelah berhasil mendirikan Kerajaan Sriwijaya Palembang, Cina tetap melakukan kegiatan politik untuk mengalahkan Islam di Minangkabau dengan cara mengadu domba kalangan raja dengan masyarakat, sehingga Sri Maharaja Indra-Warman terbunuh pada tahun 730 M. Dengan jatuhnya kekuasaan Dinasti Bani Umaiyah oleh Dinasti Abbasiyah, maka suasana menjadi tegang dan situasi ini dimanfaatkan oleh Cina untuk menghalangi hubungan antara Minangkabau dengan Dinasti yang baru, dan ternyata Cina berhasil sehingga terjadi kevakuman dakwah Islam di Minangkabau selama 4 abad. Baru setelah Radjendra Tjola dari India Selatan berhasil melumpuhkan Kerajaan Sriwijaya Palembang pada permulaan abad ke-11 M, Minangkabau bangkit kembali sebagai kekuasaan Islam aliran Syi’ah.[[3]](#footnote-4) Dengan demikian jelas, bahwa Kerajaan Sriwijaya Palembang yang membuat kevakuman Islam, mampu ditumpas oleh Radjendra Tjola dari India Selatan, setelah itu dakwah Islam berjalan kembali di Minangkabau yang beraliran Syi’ah.
3. Pada abad ke-13 M berdiri kerajaan Islam di Aceh yaitu Kerajaan Pasai dengan raja pertamanya Malik al-Saleh yang beraliran Syafi’i, dengan demikian maka seluruh daerah yang berada di bawah taklukan Kerajaan Pasai menganut paham Syafi’i begitu juga dengan Minangkabau .[[4]](#footnote-5) Walaupun Islam sudah masuk dalam tiga tahap, tapi belum seluruh penduduk Minangkabau yang beragama Islam, ini semua bisa dibuktikan dengan Kerajaan Pagaruyuang yang berdiri pada abad ke-14 M oleh Adityawarman yang beragama Budha.[[5]](#footnote-6) Adityawarman meninggal pada tahun 1375 M, namun penganti Adityawarman tidak diketahui siapa. Baru dua abad kemudian Raja Pagaruyuang diketahui dan dia tidak lagi beragama Budha melainkan Islam yaitu Sultan Ali abad ke-16 M. Pada masa Sultan Ali, Kerajaan Pagaruyuang bercorak desentralistis. Berdasarkan hukum Islam dan hukum adat yang sering di sebut *tungku tigo sajarangan* atau *tali tigo sapilin.* Masuknya raja yang berkuasa ada tiga yaitu:
4. Raja Adat bertempat di Bao, ia pemegang adat dan lembago, ia adalah pemegang tampuk kekuasaan.
5. Raja ibadat bertempat di Sumpur Kudus, ia pemegang masalah hukum dari Allah dan ajaran Nabi, ia adalah orang yang ta’at, adil dan keras terhadap aturan.
6. Yang Dipertuan Raja Alam bertempat di Pagaruyuang, sebagai koordinator adat dan ibadat.[[6]](#footnote-7)

Dari keterangan di atas, jelas sekali bahwa Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke-7 M atau abad ke-1 H.[[7]](#footnote-8) Kemudian abad ke-8 M terhenti karena adu domba Cina Tang antara raja dan masyarakat beserta akibat keruntuhan Dinasti Bani Umaiyah oleh Dinasti Abbasiyah, Dinasti Abbasiyah tidak menjalin kerja sama dengan Kerajaan Minangkabau akibat halangan dari Cina Tang. Baru abad ke-11 M, Islam masuk lagi ke Minangkabau setelah Radjendra Tjola dari India Selatan berhasil melumpuhkan Kerajaan Sriwijaya Palembang. Kemudian abad ke-13 M Minangkabau dikuasai oleh Malik al-Shaleh dari Kerajaan Pasai yang beraliran Syafi’i. Sejak itu Islam berproses menjadi agama mayoritas atau Islam menjadi keyakinan masyarakat Minangkabau.[[8]](#footnote-9)

Seiring dengan penyebaran Islam yang terus berlanjut di Minangkabau tentunya Kepulauan Mentawai tidak akan ketinggalan, sebab Kepulauan Mentawai adalah bagian dari Sumatera Barat sekarang. Walaupun Islam sudah masuk di Minangkabau dalam tiga tahap, tetapi Islam waktu itu belum sampai di Kepulauan Mentawai. Menurut Stefano Coronese yang dikutip oleh Mas’oed Abidin, masyarakat Kepulauan Mentawai telah menjalin hubungan dagang dengan orang Tiku yang telah beragama Islam pada tahun (1621 M). Hal ini menandakan bahwa Islam sudah lama masuk ke dalam masyarakat Kepulauan Mentawai, yaitu pada abad ke-17 M.[[9]](#footnote-10) Menurut penulis Islam memang sudah masuk pada abad ke-17 tapi belum ada data yang menunjukkan bahwa masyarakat Mentawai beragama Islam pada abad ke-1, jadi pada abad ke-17 Islam baru dalam tataran masuk. Pada abad ke-18 M hubungan dagang semakin ramai di Kepulauan Mentawai oleh orang Minangkabau dengan penduduk setempat. Satu abad kemudian telah ada laporan masyarakat Minangkabau yang bermukim di Kepulauan Mentawai serta menjalin hubungan dagang dengan masyarakat setempat. Adapun barang dagangan yang dicari para pedagang Minangkabau adalah hasil hutan dan barang dagang yang dibawa ke Kepulauan Mentawai adalah garam dan tembakau.[[10]](#footnote-11) Menurut John Crisp yang dikutip oleh Mas’oed Abidin, orang Islam telah mendiami Kepulauan Mentawai dua ratus tahun lebih dulu (1792 M), di Tunggul, Selat Sikakap, Pagai. Padahal misionaris Kristen/Protestan baru mengenal Kepulauan Mentawai tahun 1901 M di bawah pendeta August Lett dan rekannya A. Kramer dari Jerman. Tahun 1901-1940 M telah ada 9 orang pendeta Jerman yang bekerja di Kepulauan Mentawai. Pada tahun 1952 M, sudah ada 4.000 orang umat Kristen dari 6.000 orang jumlah penduduk di Pagai Utara dan Selatan. Dan di Pulau Sipora sudah ada 1.500 orang umat Kristen dari 4.000 orang jumlah penduduk. Sedangkan di Siberut sudah ada 1.000 orang dari 10.000 orang jumlah penduduk.[[11]](#footnote-12) Pastor Khatolik Aurelio Cannizzaro, baru menjejakan kaki di Kepulauan Mentawai tahun 1954 M.[[12]](#footnote-13)

Pada tahun 1967–1997 M Islam kalah dalam pola penyebaran dan pembinaan oleh umat Kristen, sebab umat Kristen yang didukung oleh dana yang besar, mudah melaksanakan misinya. Mengingat Kepulauan Mentawai daerah yang terdiri dari beberapa pulau, tentunya membutuhkan dana yang besar untuk melakukan perjalanan dari pulau yang satu ke pulau yang lainnya. Berbagai fasilitas telah mereka miliki untuk kegiatan penyebaran dan pembinaan Kristen seperti boat, gereja, sekolah, klinik dan lain-lain.[[13]](#footnote-14)

Dimulai dari bergulirnya gerakan reformasi dengan diberlakukannya otonomi daerah[[14]](#footnote-15) serta dibukanya kesempatan pemekaran daerah. Maka atas usulan Pemerintah Daerah Kebupaten Padang Pariaman yang merespon kehendak masyarakat Kepulauan Mentawai, agar dilakukan pemekaran, maka Kepulauan Mentawai berubah status jadi kabupaten tersendiri, berdasarkan persetujuan DPR-RI tanggal 4 Oktober 1999 M, dengan nama Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk menindak lanjuti keputusan tersebut Presiden BJ. Habibie mengangkat Badril Bakar, pembantu Bupati Kabupaten Padang Pariaman, sebagai pejabat sementara Bupati Kabupaten Kepulauan Mentawai yang dilantik, tanggal 12 Oktober 1999 M di Jakarta.[[15]](#footnote-16) Dengan dimekarkannya Kabupaten Kepulauan Mentawai dan dilantiknya Badril Bakar sebagai pejabat sementara Bupati Kabupaten Kepulauan Mentawai, mulailah Kepulauan Mentawai memasuki era baru.

Konsekuensi lain dari pemekaran ini adalah, Kabupaten Kepulauan Mentawai setelah selesai diresmikan, adalah penambahan pejabat pemerintahan dan staf pegawai di kabupaten tersebut. Karena kabupatennya berpenduduk mayoritas Kristen Protestan, maka penambahan pegawai yang terbayak adalah pemeluk Kristen Protestan. Kenyataan ini baru terasa setelah pegangkatan bupati defenitif yaitu Yudas Sabaggaletyang merupakan seorang pendeta Kristen Protestan. Demikian juga dengan anggota DPRD-nya mayoritas berasal dari pemeluk Kristen. Kondisi ini membawa pengaruh kepada perkembangan Islam di Kepulauan Mentawai. Ini semua bisa dilihat dari prosentase jumlah penduduk dan rumah ibadah di Pulau Sipora, walaupun dari jumlah penduduk umat Islam mengalami peningkatan tapi lebih besar peningkatan Protestan seperti, yang terlihat dalam tabel 1.1.

**Tabel 1. 1**

**Perbandingan Penduduk Pulau Sipora Kepulauan Mentawai Berdasarkan Pemeluk Agama, Tahun 2000 dan 2014.**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Agama | 2000 | | 2014 | | Keterangan  +=Naik, -=Turun |
| Penduduk | % | Penduduk | % |
| 1 | Islam | 3681 | 29,77 | 5660 | 27,98 | +1979/+53,76% |
| 2 | Protestan | 7669 | 62,00 | 12480 | 61,68 | +4811/+62,73% |
| 3 | Khatolik | 596 | 4,82 | 2092 | 10,34 | +1496/+217% |
| Jumlah | | 11946 | 100,00 | 17603 | 100,00 |  |

Diolah dari sumber: Zarmayeni, “Pengaruh Islam Terhadap Upacara Perkawinan di Sipora”, *Skripsi Sarjana Sejarah Kebudayaan Islam,* Padang: Perpustaan Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang, 2000, Data Kantor Desa Tuapejat, Sido Makmur, Sipora Jaya, Bukit Pamewa, Goisooinan, Betu Moga, Sioban, Mara, Nemnem Leleu, Matobek, Saureinu, Bosua, Beriolu, Kantor Camat Sipota Utara dan Selatan tahun 2014.

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah pemeluk Islam terus mengalami peningkatan. Dari segi angka perkembangan umat Islam tahun 2000-2014 meningkat 1979 orang yakni, awalnya 3681 orang menjadi 5660 orang atau dari segi prosentase meningkat 53,76%. Protestan dari tahun 2000-2014 mengalami peningkatan 4811 orang yakni, awalnya 7669 orang menjadi 12480 orang atau dari segi prosentase meningkat 62,73%. Khatolik dari tahun 2000-2014 mengalami peningkat 1496 orang, tahun 2000 penduduknya 422 orang menjadi 2092 orang tahun 2014 .

Selanjutnya tentang sarana ibadah, juga terlihat terus meningkat, seperti tergambar dalam tabel 1.2 berikut.

**Tabel 1.2**

**Perbadingan Jumlah Rumah Ibadah di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2000 dan 2014.**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Rumah Ibadah | 2000 | % | 2014 | % | Keterangan |
| 1 | Islam | 22 | 40,00 | 39 | 39,00 | +17/77,27% |
| 2 | Protestan | 28 | 50,90 | 47 | 47,00 | +19/67,86% |
| 3 | Khatolik | 5 | 09,10 | 14 | 14,00 | +9/180,00% |
| Jumlah | | 55 | 100,00 | 100 | 100,00 |  |

Diolah dari sumber: Kepulauan Mentawai dalam Angka 2014 dan Zarmayeni, “Pengaruh Islam Terhadap Upacara Perkawinan di Sipora”, *Skripsi Sarjana Sejarah Kebudayaan Islam,* Padang: Perpustaan Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang, 2000.

Tabel di atas menunjukkan sarana ibadah umat Islam meningkat 17 buah atau 77,27% tahun 2014 dibandingkan tahun 2000 yakni dari 22 buah menjadi 39 buah. Sarana ibadah Protestan dari tahun 2000-2014 mengalami peningkatan 19 buah atau 67,86% yakni dari 28 buah menjadi 47 buah. Khatolik sarana ibadah tahun 2000 yakni 5 buah, tahun 2014 yakni 14 buah, meningkat 9 buah atau 180,00%. Berdasrka data di atas, dari segi jumlah sarana ibadah umat Islam berada pada posisi kedua dan dari segi prosetase sarana ibadah umat Islam juga menepati posisi kedua di bawah Khatolik 180,00% dan Islam 77, 27%.

Dari latar belakang masalah di atas maka penelitian ini akan menitik beratkan pengkajian pada perkembangan Islam setelah pemekaran Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat khususnya Kepulauan Sipora, sebab setelah pemekaran, pemerintahan di Kepulauan Mentawai yang dulunya berada di bawah kendali pemimpin Islam tentunya akan mengutamakan Islam, tapi setelah pemekaran banyak kursi pemerintah berada di tanggan penduduk Mentawai yang beragama mayoritas Kristen. Walaupun demikian di Kabupaten Kepulauan Mentawai tetap ada Kementerian Agama yang dipimpin umat Islam. Ini adalah hal yang uniknya, umat Islam merupakan minoritas, tetapi jabatan Kepala Kantor Kementerian Agama dipercayakan kepada umat Islam. Di daerah lain jabatan Kepala Kementerian Agama dipegang umat mayoritas setempat. Di samping ada Kementerian Agama yang dipegang oleh umat Islam di Pulau Sipora, juga ada berbagai ormas lain yang selalu bergerak untuk mengembangkan Islam, tapi semua kegiatan yang dilakukan berdasarkan persetujuan pemerintah setempat. Dengan demikian maka penulis tertarik membahas permasalahan ini dengan judul “Perkembangan Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat (1999-2014)”.

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini ialah: Bagaimana perkembangan Islam seperti populasi, rumah ibadah, intitusi dan pola ibadah di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai setelah menjadi kabupaten sendiri? Masalah pokok penelitian ini dibagi menjadi:

1. Bagaimana perkembangan Islam seperti populasi, rumah ibadah, intitusi dan pola ibadah di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat setelah pemekaran?
2. Apa faktor pendukung dan penghalang perkembangan Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat?
3. **Batasan Masalah**

Batasan tematis penelitian ini adalah perkembangan Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat seperti: Bagaimana perkembangan populasi, rumah ibadah, intitusi dan pola ibadah umat Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat semenjak pemekaran sampai tahun 2014? Kemudian apa faktor yang mendukung dan menghalangi perkembangan Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat setelah menjadi Kabupaten sendiri?

Batasan temporal penelitian ini adalah sejak tahun 1999 sampai tahun 2014. Karena pada tahun 1999, kondisi awal pemekaran Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat dan tahun 2014 karena pengambilan data terakhir penyelesaian tesis ini.

Adapun batasan spasial penelitian ini adalah Pulau Sipora yang terdiri dari 2 kecamatan yaitu Sipora Utara dan Sipora Selatan. Ada dua alasan penulis menetapkan batasan spasial, *Pertama* keterbatasan transportasi mengingat Kepulauan Sipora cukup luas, sedangkan transportasi ke desa-desa (Sioban, Goisooinan, Bukit Pamewa, Matobek, Seureinu, Mara Berioleu, Bosua, Nemem Leleu dan Betu Moga) belum lancar, karena harus di tempuh dengan sepeda motor tapi butuh perjuangan yang extra karena jalannya masih banyak berlumpur di tambah curah hujan yang tinggi, ada yang di tempuh dengan kapal, speed boad dan kapal kecil, sehingga agak susah melakukan penelitian. *Kedua* adalah Pulau Sipora merupakan pusat pemerintahan atau Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Mentawai yakni Sipora Utara, maka transportasi lancar (Desa Tuapejat, Sipora Jaya dan Sido Makmur) dan pembinaan kehidupan beragama Islam sudah agak baik dengan semakin banyaknya da’i yang membina umat Islam di Pulau Sipora.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran perkembangan Islam di Pulua Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat setelah menjadi kabupaten sendiri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghalang perkembangan Islam di Pulau Sipora.
3. **Kegunaan Penelitian**
4. Dapat menjadi pedoman bagi umat Islam tentang kehidupan umat Islam di pulau-pulau yang di kelilinggi oleh para misionaris.
5. Penelitian bisa jadi acuan bagi pemerintah untuk memberikan keputusan dalam pekaran daerah, supaya hati-hati terhadap daerah yang akan dimekarkan memang benar untuk kemajuan masyarakat atau hanya untuk sebagaian masyarakat saja atau untuk keuntungan agama tertentu. Sehingga dapat merusak tatanan hidup beragama masyarakat.
6. Sebagai acuan bagi penulis selanjutnya bahwa pemimpin sangat berpengaruh terhadap masyarkatnya.
7. **Defenisi Operasional**

Ada beberapa kata kunci yang perlu dijelaskan untuk memahami judul Perkembangan Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat (1999-2014), di antaranya, perkembangan, Islam dan Pulau Sipora. Kata “perkembangan” berasal dari kata “kembang”. Secara bahasa dapat diartikan dengan “melebarkan, memperbanyak atau memperluas.”[[16]](#footnote-17) Dengan adanya imbuhan “per” di awal dan “an” di akhir, kata ini bersifat aktif, dapat diartikan secara sederhana dengan kegiatan-kegiatan yang memiliki unsur kesengajaan untuk memperbanyak suatu maksud atau tujuan tertentu. Secara sederhana dapat diartikan pertambahan, yaitu dari yang sedikit menjadi banyak. Disebut juga menjadi sempurna.[[17]](#footnote-18)

Sedangkan Islam agama tauhid yang ditegakkan Nabi Muhammad SAW selama 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah, kemudian meluas ke seluruh penjuru jazirah Arab.[[18]](#footnote-19) Dewasa ini, setelah 14 abad berlalu diperkirakan bahwa 1/4 penduduk bumi ini adalah Muslim[[19]](#footnote-20) hasil penelitian yang di lakukan oleh The Pew Forum on Religion & Public Life, sebuah lembaga riset dan survei  terkemuka Amerika Serikat, merilis laporan penelitiannya tentang *Mapping the Global Muslim Populatian: A Report on the Size and Distribution of the World’s Muslim Population.* Laporan ini merupakan sebuah studi demografis yang komprehensif dari 232 negara dan wilayah (*territory*) selama tiga tahun. Hasil penelitian ini  menunjukkan jumlah 1,57 milyar penduduk Muslim di dunia saat ini, merepresentasikan  23,09 % dari penduduk dunia yang pada 2009 diperkirakan berjumlah sekitar 6,8 milyar. Dengan demikian, sekarang ini hampir satu dari setiap empat penduduk dunia  beragama Islam atau hampir seperempat penduduk dunia adalah Muslim.[[20]](#footnote-21)

Kepulauan Sipora adalah satu dari empat pulau besar Kepulauan Mentawai yaitu Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan di samping 72 pulau-pulau kecil. Sekarang Mentawai terdiri atas 10 kecamatan yaitu: Pagai Utara, Pagai Selatan, Sikakap, Sipora Utara, Sipora Selatan, Siberut Utara, Siberut Selatan, Siberut Tengah, Siberut Barat dan Siberut Barat Daya. Maka penelitian yang akan difokuskan pada Pulau Sipora karena Pulau Sipora adalah pusat pemerintahan atau Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Mentawai, tepatnya Tuapejat berada di Pulau Sipora.

Dari beberapa pengertian kata-kata penting di atas yang dimaksud dengan judul di atas adalah pertumbuhan atau kemajuan Islam di Mentawai baik jumlah penduduk, jumlah sarana ibadah, pendidikan Islam dan kegiatan ibadah khususnya di Pulau Sipora beserta apa yang menjadi pendukung dan penghalang pertumbuhan Islam di Kabupaten Kepulauan Mentawai khusunya di Pulau Sipora.

1. **Penelitian yang Relevan**

Penelitian khusus tentang Perkembangan Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat 1999-2014, memang belum ada dilakukan, namun ada karya-karya ilmiah yang menyinggung sepintas Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat seperti: Dalam buku *Gerakan Dakwah Islamiyah Mentawai,* oleh Sabiruddin. Dalam buku ini Sabiruddin menjelaskan tentang gerakan dakwah yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDI) perwakilan Sumatera Barat, Muhammadiah, Washilah dan Majlis Ulama Indonesia (MUI), beserta apa saja yang menjadi penghalang gerakan dakwah di Mentawai.[[21]](#footnote-22)

*Skripsi* Zarmayeni yang berjudul “Pengaruh Islam Terhadap Upacara Perkawinan di Pulau Sipora”. Dalam skripsi ini menjelaskan pengaruh ajaran Islam dalam perkawinan masyarakat Islam di Pulau Sipora. Masyarakat Islam di Pulau Sipora yang tinggal di pusat kecamatan menjalankan upacara perkawinan sesuai ajaran Islam seperti meminang, pertunangan, nikah dan pesta bagi yang memiliki uang cukup, tapi bagi yang tidak memiliki uang cukup, melaksanakan acara doa syukuran saja. Begitu juga dalam acara pesta perkawinan, terlihat pengaruh ajaran Islam. Mereka melaksanakan perkawinan menurut ajaran Islam. Mereka tidak melakukan lagi adat Mentawai, karena adat tidak sesuai dengan Islam baik dari segi pakaian yang tidak menutup aurat maupun upacaranya yang tidak sesuai dengan Islam. Tapi yang tinggal di perdalaman masih banyak yang suka menjalankan perkawinan secara adat dibandingkan dengan cara Islam. Ini semua diakibatkan kurangnya sosialisasi oleh para pemuka Islam, karena jaraknya yang jauh dan transportasi yang tidak memadai dan tenaga da’i yang masih kurang.[[22]](#footnote-23) Tesis Nurlis yang berjudul “Islam Mentawai (Study Kasus di Kecamatan Pagai Utara Selatan)”. Di dalam tesis ini menjelaskan tentang lika-liku Islam di Kecamatan Pagai Utara Selatan dari awal kedatangannya sampai tahun 1988.[[23]](#footnote-24)

Adapun beda tiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu: Buku Sabiruddin menjelaskan tentang pola dakwah dalam pengembangan Islam sebelum tahun 2001 di Mentawai. Skripsi Zalmayeni menjelaskan tentang bentuk upacara perkawinan masyarakat Islam di Pulau Sipora tahun 2000. Dan tesis Nurlis menjelaskan tentang pengaruh Islam terhadap kehidupan masyarakat Pagai Utara Selatan, setelah Islam masuk Pagai Utara Selatan masyarakat di perkenalkan dengan pakaian yang menutup aurat, makanan yang halal dan perkawinan menurut ajaran Islam. Sedangkan penulis akan mengungkapkan bagaimana perkembangan Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat, beserta apa saja yang menjadi pendukung dan penghalang perkembangan Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat tahun 1999-2014.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini lebih menekankan pada aspek historis dari suatu perubahan sosial. Untuk mendapatkan fakta-fakta yang lebih akurat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis.

Sumber yang digunakan untuk mendapatkan fakta tentang perkembangan Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat, diarahkan pada sumber lisan dalam bentuk wawancara dengan berbagai tokoh pemerintah, ulama dan masyarakat yang berkompeten untuk memberikan informasi sekitar masalah yang diteliti sebagai sumber primer, terutama yang menyangkut perkembangan Islam di Kepulauan Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Selain dari sumber lisan akan dilengkapi dengan sumber tertulis, berupa arsip-arsip pemerintah daerah dan arsip-arsip Ormas Islam. Sementara itu sumber-sumber tertulis lainnya yang merupakan bentuk sumber sekunder. Sumber ini terdiri dari tulisan-tulisan yang menyangkut perkembangan Islam di Kepulauan Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Selain itu juga akan digunakan situs-situs internet yang berkaitan dengan pembahasan ini.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Heuristik**

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber data atau bahan sebanyak mungkin tanpa adanya batasan yang sesuai dengan topik pembahasan ini. Sumber yang penulis gunakan ada dua yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer disebut juga sumber “tangan pertama” merupakan informasi yang diperoleh dari subjek yang secara langsung terkait atau terlibat dengan peristiwa tersebut. Sumber ini meliputi wawancara dengan Kepala Kantor Kementerian Agama, Kepala Kantor Camat, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), Kepala Desa, masyarakat dan tokoh-tokoh organisasi keislaman di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Adapun mengenai perkembangan Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat (1999-2014) diperoleh dari arsip-arsip, baik milik organisasi Islam, intansi pemerintahan seperti Kantor Kementerian Agama, Kantor Camat dan Kantor Urusan Agama (KUA) dan Kantor Desa di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari subyek atau objek yang tidak langsung terlibat dalam peristiwa tersebut. Dengan cara mengadakan riset pustaka, untuk mencari beberapa buku, karangan ilmiah, surat kabar, jurnal ilmiah, artikel di berbagai perpustakaan seperti Pustaka Universitas Negeri Padang, Pustaka Universitas Andalas Negeri Padang, Pustaka IAIN Imam Bojol Padang, Pustaka Daerah Padang, Pustaka Daerah Mentawai beserta toko-toko buku yang ada di Padang, informasi situs-situs internet dan lain-lain sebagainya yang berhubungan dengan pembahasan ini.

1. **Kritik Sumber**

Setelah sumber-sumber data tentang pembahasan ini terkumpul dalam berbagai kategori sumber, tahap berikutnya adalah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber. Kritik sumber ini dibagi kepada dua bahagian yaitu kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksterendigunakan untuk mengetahui otentisitasatau keaslian sumber. Sebagai contoh, dalam melakukan wawancara penulis terlebih dahulu mengali ingatan maupun kejujuran narasumber dengan cara memberikan pertanyaan yang umum terlebih duhulu seperti, berapa umurnya? tahun berapa dia lahir? apakah ada kesusuiannya beserta bertanya tentang sarana ibadah yang ada yang telah penulis observasi terlebih dahulu. Sedangkan *kritik intern* digunakan untuk mengetahui *kredibilitas* atau keshahihan sumber contohnya hasil wawancara antara yang satu dengan yang lain penulis bandingkan juga dengan hasil observasi. [[24]](#footnote-25) Sumber-sumber wawancara yang telah didapatkan akan dikritik pertama akan ditelusuri tentang riwayat hidup narasumber, apakah dia jujur atau tidak dan apakah dia penyaksi atau pelaku, dengan cara melakukan wawancara tentang hal yang umum saja dulu. Kemudian hasil dari wawancara dengan narasumber tersebut akan dibandingkan antara satu dengan yang lain, apakah ada kesesuaian dengan seluruh data yang ditemukan berupa arsip atau sumber lainnya. Maka dengan demikian akan dapat diketahui keshahihan sumber tersebut.

1. **Sintesis**

Setelah melakukan kritik sumber, kemudian sumber tersebut dikelompokkan berdasarkan urutan waktu dan kronologis peristiwa. Kemudian antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dirangkai untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain, sehingga membentuk kerangka penulisan mengenai *Perkembangan Islam di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat (1999-2014).*

Dalam hal ini, penulis melakukan teknik analisis data yang berupa proses reduksi, penyajian data dan verifikasi data. Dengan proses reduksi, penulis melakukan pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dari buku, jurnal, majalah, koran dan internet. Selanjutnya penyajian data, yaitu penulis mengungkapkan sekumpulan informasi secara sistematis yang memungkinkan lahirnya suatu kesimpulan. Kemudian verifikasi data. Verifikasi ini dilakukan sejak awal kegiatan penelitian mulai dari pengumpulan sumber, penjelasan berbagai informasi yang mengandung sebab akibat.

1. **Penulisan**

Setelah semua fakta terkumpul secara logis dan utuh, seterusnya dilakukan analisis yang mendalam terhadap fakta-fakta yang telah terkumpul. Pada tahap ini penulis akan berusaha untuk memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk karya tulisan ilmiah dan bermanfaat.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan bentuk penulisan sejarah yaitu sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa yang terjadi secara sistematis. Dalam pendeskripsian peristiwa ini penulis menggunakan deskriptif analitis, dalam hal ini penulis akan menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Sedangkan teknik penulisan, penulis menggunakan pedoman teknik penulisan karya ilmiah Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2013 dan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Iman Bonjol (Skripsi, Tesis dan Desertasi), 2014.

1. M.D. Mansur, dkk., *Sejarah Minangkabau,* (Jakarta: Bhratara, 1970), h. 44. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*., h. 44-45. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., h. 45-48. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., h. 48. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*., h. 56. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*., h. 63-64. [↑](#footnote-ref-7)
7. Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), h. 10. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*., h. 44-64. [↑](#footnote-ref-9)
9. Mas’oed Abidin, *Islam Dalam Pelukan Muhtadin Mentawai 30 Tahun Perjalanan Da’wah Ila’llah Mentawai Mengapai Cahaya Imam 1967-1997,* (Jakarta: Biro Khusus Dakwah Mentawai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997), h. 37. [↑](#footnote-ref-10)
10. Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, (Padang: PPIM, 2003), h. 174. [↑](#footnote-ref-11)
11. Tim Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Sumatera Tengah*, (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953), h. 1087-1088. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mas’oed Abidin, *op. cit*., h. 38. [↑](#footnote-ref-13)
13. Sabiruddin, *Gerakan Dakwah Islamiah Mentawai,* (Padang: IAIN-IB Press, 2001), h. 122 dan 131. Dan Proposal: Training Internasional Menjemput Ansharullah Untuk Menolong Agama Allah SWT di Daerah Musibah Aqidah Mentawai”, Padang, 2012. h. 1. [↑](#footnote-ref-14)
14. Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan desa dan undang-undang nomor 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah daerah dan pusat. [↑](#footnote-ref-15)
15. <http://www.puailiggoubat.com/berita/2498/menelusuri-jejak-sejarah-pendirian-mentawai.html>. diakses tanggal 24 Oktober 2014. [↑](#footnote-ref-16)
16. Timprima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2008), h. 661. [↑](#footnote-ref-17)
17. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 474. [↑](#footnote-ref-18)
18. Harun Nasotion, *Ensiklopedi Islam Indonesia,* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 443. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Era Muslim*, Muslim Telah Menjadi 1 dari 4 Orang di Dunia, Redaksi Senin, 1 Muharram 1435 H/ 4 November 2013 M, Jam 13:42 WIB, <http://www.eramuslim.com/dakwah-mancanegara/muslim-telah-menjadi-1-orang-dari-4-orang-di-dunia.htm> [↑](#footnote-ref-20)
20. [For World](https://putrahermanto.wordpress.com/) Islam, Populasi Muslim di Dunia (Muslim population in the world), Redaksi 6 [Mei 2012](https://putrahermanto.wordpress.com/2012/05/06/populasi-muslim-di-dunia-muslim-population-in-the-world/), <https://putrahermanto.wordpress.com/2012/05/06/populasi-muslim-di-dunia-muslim-population-in-the-world/>. [↑](#footnote-ref-21)
21. Sabiruddin, *op. cit.*, h. 145-146. [↑](#footnote-ref-22)
22. Zarmayeni, “Pengaruh Islam Terhadap Upacara Perkawinan di Sipora”, *Skripsi Sarjana Sejarah Kebudayaan Islam,*  (Padang: Perpustaan Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang, 2000), h.72-77. [↑](#footnote-ref-23)
23. Nurlis, “Islam di Mentawai (Study Kasus di Kecamatan Pagai Utara Selatan)”, *Tesis Sarjana Sejarah Kebudayaan Islam,*  (Padang: Perpustaan Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang, 1988), h. 45. [↑](#footnote-ref-24)
24. Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah,* (Jakarta: HAYFA Press, 2003), h. 99. [↑](#footnote-ref-25)